

## Argumen Kosmologis

Gordon H. Clark

Thomas Aquinas menolak kecenderungan Platonis dalam teologi Augustinus dan mendasari pemikirannya pada pemikiran Aristotle. Karena itu dia tidak tertarik dengan argumen ontologis. Namun dia menyusun argumen kosmologis. Kalau kita kembali ke pertanyaan tentang pengetahuan, maka pertentangan sebenarnya antara kedua argumen ini pada dasarnya merupakan pertentangan epistemologi: bagi Augustinus bukanlah sebuah keharusan untuk memulai dengan pengalaman inderawi, karena orang dapat langsung berhubungan dari jiwa/roh dengan Tuhan; namun Aquinas menulis, “Intelek manusia .... pada awalnya seperti kertas bersih yang di atasnya belum tertulis apa-apa” (*Summa Theologica* I, Q:97, 2). Adalah sensasi inderawi yang menuliskan di atas *tabula rasa* tersebut. Pikiran tidak memiliki bentuk sendiri. Semua kandungan isi pikiran berasal dari sensasi inderawi. Berdasarkan pandangan ini, dia mengemukakan lima cara/argumen mendukung keberadaan Tuhan; namun keempat argumen awalnya hampir identik, sedangkan yang kelima sedikit berbeda. Karena itu hanya yang pertama yang akan diangkat di sini:

Cara/argumen pertama dan paling jelas adalah argumen dari gerak dan perubahan. Adalah pasti dan terbukti bagi indera kita bahwa di dalam dunia terdapat hal-hal yang berada dalam keadaan bergerak dan berubah. Apapun yang digerakkan/diubah pasti digerakkan/diubah oleh hal lain, karena tidak ada apapun yang dapat digerakkan kecuali hal tersebut memiliki potensi untuk digerakkan ke arah yang ditujunya. Sementara itu satu hal hanya bergerak sejauh dia berada dalam keadaan bertindak karena gerak dan perubahan tidak lebih dari reduksi sesuatu dari potensialitas menjadi aktualitas. Tetapi tidak ada apapun yang dapat direduksi dari potensialitas menjadi aktualitas, kecuali direduksi oleh sesuatu yang sudah berada dalam keadaan aktual. Karena itu sesuatu yang panas seperti api misalnya, menjadikan kayu yang memiliki potensi untuk panas, menjadi aktual panas, dan dengan demikian menggerakkan atau merubahnya. Tidaklah mungkin bagi satu hal untuk sekaligus berada dalam keadaan aktual dan potensial (dalam pengertian yang sama), kecuali dalam pengertian yang berbeda. Karena apa yang aktual panas tidak mungkin sekaligus berpotensi panas, namun pada saat yang sama [yang panas itu] dapat berpotensi menjadi dingin. Dengan demikian tidaklah mungkin bahwa dalam pengertian yang sama dan dalam hubungan yang sama satu hal menjadi penggerak dan yang digerakkan, yaitu bahwa hal tersebut menggerakkan diri sendiri. Jadi, apapun yang digerakkan pasti digerakkan oleh yang lain. Jika sesuatu yang dengannya satu hal digerakkan ternyata juga digerakkan oleh yang lain, maka pastilah dia [yang menggerakkan] juga digerakkan oleh yang lain lagi, demikian dan seterusnya. Namun ini tidak dapat berlanjut tak terhingga karena kalau demikian, maka tidak mungkin ada penggerak pertama sehingga tidak ada penggerak yang lain, mengingat penggerak selanjutnya hanya bergerak sejauh mereka digerakkan oleh penggerak pertama; seperti halnya tongkat digerakkan oleh tangan yang menggerakkannya. Karena itu adalah sebuah keharusan untuk sampai pada penggerak pertama yang tidak digerakkan oleh yang lain, dan semua orang memahami penggerak pertama ini sebagai Tuhan.

Hal pertama yang harus dicatat adalah bahwa argumen ini argumen formal. Tujuan Thomas adalah mengangkatnya sebagai demonstrasi konklusif bahwa Tuhan ada. Yang dikemukakan bukanlah sekumpulan petunjuk yang menjadikan kepercayaan kepada Tuhan sebagai satu keniscayaan yang masuk akal. Argumennya adalah analisa pengalaman inderawi dengan satu-satunya kesimpulan bahwa Tuhanlah yang dapat menjelaskannya. Yang dirujuk hanyalah sebuah kerikil yang bergerak turun lereng bukit atau sebuah kelereng yang bergulir di lantai, bukan daftar petunjuk/bukti sama sekali. Hal ini diklaim sebagai bukti yang konklusif bahwa atas dasar ini, Tuhan pasti ada. Dengan kata lain ini adalah ketidakterelakanan logis.

Ada lima keberatan yang dapat dikemukakan terhadap argumen kosmologis. Pertama, premis awal mengatakan, “Adalah pasti dan terbukti bagi indera kita bahwa di dalam dunia terdapat hal-hal yang berada dalam keadaan bergerak dan berubah.”

Empirisisme mungkin pandangan yang paling luas. Pandangan ini juga telah dipegang oleh banyak filsuf. Namun pandangan ini mendapat bantahan yang tidak dapat diatasi. Pertama-tama, indera manusia dan hewan menghasilkan data yang saling bertentangan. Anjing misalnya, dianggap buta warna tetapi mereka mendengar bunyi yang manusia tidak dapat dengar. Demikian juga ada perbedaan antar manusia. Artis esoteris melihat warna-warna yang tidak tampak bagi orang biasa. Yang mana dari sensasi inderawi ini yang dengan tepat mewakili obyek yang terlihat? Dalam beberapa kasus, data dari indera berbeda saling bertentangan satu dengan yang lain, seperti ketika sebatang tongkat setengahnya dimasukkan ke dalam air kelihatan bengkok tetapi terasa di tangan kita sebagai lurus. Kemudian ada berbagai ilusi optis yang kita dapat angkat. Saat semua itu berlangsung, kita tidak dapat mengatakan kalau semua itu ilusi; dan kita tidak dapat mengatakan apakah sensasi kita yang sekarang ilusi atau tidak. Apakah kita sedang bermimpi atau tidak? Buku pegangan psikologi dasar akan memberi gambaran tentang banyak fenomena seperti ini, dengan hasil bahwa adalah tidak mungkin mempercayai apa yang kita sebut persepsi inderawi. Disamping itu, teori gambaran/bayangan yang dengannya sensasi dianggap bertahan dan kemudian diangkat sebagai konsep, diruntuhkan oleh fakta bahwa ada orang yang tidak memiliki gambaran sama sekali. Banyak orang yang tidak memiliki bayangan penciuman dan bayangan taktual. Ada juga orang yang tidak memiliki gambaran visual sama sekali. Karena itu empirisisme harus menyimpulkan bahwa orang-orang ini tidak mengetahui apa-apa. Namun demikian sebagian dari orang yang tidak memiliki gambaran ini adalah ilmuwan besar.

Keberatan kedua mencatat bahwa kutipan [tulisan Thomas] di atas lebih merupakan ringkasan dari sebuah argumen yang lengkap. Argumen yang lengkap akan menyertakan banyak [informasi] fisika dan metafisika. Sebagai contoh, kalimat kedua, ketiga, dan keempat yang dikutip di atas memerlukan dukungan yang panjangnya bisa mencapai ratusan halaman seperti yang terlihat dari tulisan Aristotle dan Aquinas. Agar argumen kosmologis final ini valid, maka semua argumen sekundernya harus pula valid. Secara teoritis, ini sebuah sebuah keniscayaan namun bukan sebuah kemungkinan yang masuk akal. Tentu saja Aristotle dan Aquinas pasti melakukan kesalahan di salah satu dari argumennya. Kalau ada satu saja kesalahan, maka akan menghancurkan rantai argumen tersebut. Tentu saja ada yang mengeluh bahwa itu tidak adil dan tidak ada bukti pendukung. Untuk menghindari tuduhan ini, perlu ditunjukkan bahwa kedua filsuf ini menggunakan konsep potensialitas. Aristotle membutuhkan konsep tersebut untuk mendefinisikan gerak dan perubahan (motion). Namun dalam buku ketiga dari *Physics* dimana

Aristotle mengangkat isu ini, dia tidak hanya mendefinisikan gerak dan perubahan dengan menggunakan potensialitas, tetapi juga menjelaskan potensialitas dengan menggunakan konsep gerak dan perubahan. Jika pelajar ingin menggunakan waktu untuk mempelajari hal ini, dia boleh mempelajari tulisan Aristotle *Physics* untuk menentukan apakah argumen tersebut melingkar dan apakah ada kesalahan lain dalam buku empat sampai buku delapan.

Keberatan ketiga dapat dilihat dalam ringkasan itu sendiri. Menjelang akhir argumen Aquinas berbicara tentang serangkaian gerak dan perubahan serta penggerak, dan mengatakan bahwa rangkaian ini tidak dapat berlanjut sampai tak terhingga. Alasan yang diberikan mengapa kita tidak dapat melanjutkan sampai tak terhingga adalah karena kalau berlanjut sampai tak terhingga, maka tidak akan ada penggerak pertama. Karena itu Aquinas telah menggunakan proposisi yang harus dibuktikannya dalam kesimpulan sebagai premis dalam argumennya.

Keberatan keempat lebih rumit. Karena Aquinas berpandangan bahwa keberadaan Tuhan identik dengan esensi-Nya dan karena hal ini tidak berlaku bagi obyek pengetahuan manapun, maka Aquinas harus menegaskan bahwa tidak ada predikat yang dapat dilekatkan pada Tuhan yang juga dapat dilekatkan pada manusia dengan pengertian yang sama. Ketika manusia dan Tuhan dikatakan baik, rasional atau memiliki kesadaran, maka kata *baik* dan *memiliki kesadaran* [itu misalnya] tidak memiliki makna yang sama dalam kedua kasus tersebut. Jika Tuhan adalah penggerak dan manusia adalah juga penggerak, maka kata *penggerak* tidak memiliki makna yang sama. Tidak hanya demikian, namun juga karena keberadaan Tuhan dan esensinya identik, maka kata *adalah* tidak memiliki makna yang sama dalam kedua kasus. Jika kita katakan bahwa Tuhan adalah baik, maka baik kata *baik* maupun *adalah* tidak memiliki makna yang sama ketika diterapkan pada dunia ciptaan. Karena itu ketika kita katakan Tuhan ada, maka kata *ada* tidak memiliki makna yang sama dengan kata *ada* yang kita gunakan untuk kelereng. Dalam sebuah argumen yang valid termin-termin yang ada dalam kesimpulan haruslah termin yang sudah ada dalam premis. Jika ada tambahan elemen ke dalam kesimpulan, maka silogisme tersebut menjadi sebuah sesat pikir. Tetapi seperti kita lihat argumen tersebut dimulai dengan keberadaan kerikil atau obyek-obyek sensasi inderawi dan diakhiri dengan keberadaan hal yang berbeda sama sekali. Karena itu argumen tersebut adalah sebuah sesat pikir. Perbedaan makna kata dalam kesimpulan tidak dapat diderivasi dari makna asal yang berada dalam premis.

Akhirnya keberatan kelima diarahkan kepada kalimat terakhir dari argumen tersebut yaitu, “semua orang memahami penggerak pertama ini sebagai Tuhan.” Tetapi ini bukan pemahaman semua orang tentang siapa Tuhan itu. Secara khusus orang Kristen menyangkali kalau ini adalah Tuhan. Aquinas mengklaim bahwa dia telah membuktikan keberadaan penggerak pertama, a *primum movens*, sebuah *ens perfectissimum*, atau bahkan *summum bonum*. Tetapi kata-kata yang netral ini tidak cukup memadai untuk digunakan kepada konsep Alkitab bahwa Allah adalah Allah yang hidup dan menyatakan diri. Bahkan dapat dikatakan bahwa jika argumen kosmologis valid, maka kekristenan salah. Allah dalam Alkitab adalah Allah Tritunggal. Tidak ada satupun bentuk argumen kosmologis yang mengklaim telah mampu membuktikan keberadaan Allah yang benar ini.

Walaupun demikian, Roma Katolik terus menggantungkan diri pada argumen kosmologis. Demikian juga kaum Lutheran. Beberapa Calvinis juga membela argumen ini. J. Oliver Buswell, Jr. adalah salah satu dari orang tampaknya setuju dengan argumen tersebut (setidaknya itu

terlihat dalam tulisan-tulisannya yang awal, walaupun di kemudian waktu dia mengakui bahwa argumen itu tidak valid). Cornelius Van Til dari Westminster Seminary, Philadelphia, mengemukakan pernyataan yang keras tentang validitas argumen ini. Buswell menuduh Van Til merusak bukti obyektif bagi kebenaran kekristenan karena dia menolak argumen kosmologis. Van Til membalas Buswell dalam *A Christian Theory of Knowledge* (291-292) dan menuduh Buswell merumuskan argumen [kosmologis] dengan tidak tepat. Mengutip tulisannya yang lebih awal berjudul, *Common Grace*, dia katakan:

Argumen bagi keberadaan Allah dan bagi kebenaran kekristenan itu secara obyektif valid. Kita tidak boleh merendahkan validitas argumen ini ke level keniscayaan. Argumen tersebut mungkin dikemukakan dengan kurang tepat dan mungkin tidak akan pernah dapat dikemukakan secara memadai. Namun dalam dirinya sendiri, argumen tersebut mutlak valid.... Karena itu saya tidak menolak pembuktian teistik, tetapi hanya menegaskan untuk merumuskannya sedemikian rupa sehingga tidak mengkompromikan Alkitab. Dengan demikian, jika pembuktian teistik diformulasikan seperti seharusnya, maka argumen tersebut secara obyektif valid.

Penegasan bahwa argumen kosmologis valid, mutlak sound, serta merupakan demonstrasi formal dan bukan sekedar argumen dari kemungkinan tidaklah menggambarkan argumen kosmologis manapun yang telah diterbitkan sampai saat ini. Van Til tidak memperhatikan sesat pikir yang terkandung dalam karya Thomas Aquinas. Argumen yang dia bela merupakan argumen yang belum pernah ditulis siapapun. Tetapi dia tahu darimana bahwa adalah memungkinkan untuk merumuskan argumen ideal seperti itu? Lalu apa argumen yang dia bela? Dia menegaskan bahwa argumen tersebut perlu diformulasikan secara tepat. Sudah bertahun-tahun orang yang hidup sezaman dengan Van Til telah menantanginya untuk menghasilkan reformulasi terhadap argumen kosmologis yang dia dukung, tetapi dia tidak pernah melakukannya.

Karena dalam tulisan tersebut Van Til dan Buswell merekomendasikan sebuah metode memberitakan injil kepada orang tidak percaya, maka sungguh disayangkan bahwa Van Til tidak dapat memberi justifikasi terhadap posisinya, karena orang tidak percaya tidak dapat diharapkan untuk terkesan oleh sebuah argumen yang si peninjil sendiri tidak dapat ajukan.